

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Situregen yang terletak di Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia yang memiliki zona *megathrust* di dalamnya (BMKG, 2024). Zona *megathrust* di Selatan Jawa yang terletak di Samudra Hindia merupakan zona yang sangat aktif aktivitas kegempaan sehingga berpotensi menciptakan gempa berkekuatan hingga 9 SR dan berpotensi menimbulkan tsunami *megathrust* di wilayah Selatan Jawa.

Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Banten termasuk ke dalam wilayah Selatan Jawa yang merupakan kawasan yang rentan terhadap gempa dan tsunami *megathrust* (Damayanti et al., 2020). Artinya Desa Situregen juga termasuk ke dalam kawasan yang memiliki kerentanan yang tinggi terhadap potensi gempa dan tsunami *megathrust*. Desa Situregen merupakan desa yang langsung berbatasan dengan Samudra Hindia di wilayah Selatan (BKKBN, 2023). Melalui observasi yang penulis lakukan pada program *Humanity Project Batch 5* bersama dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan, diketahui bahwa terdapat beberapa kampung di Desa Situregen yang berada di pesisir pantai, salah satunya adalah Kampung Cimandiri Laut. Kampung Cimandiri Laut merupakan kampung padat penduduk karena terdapat banyak rumah warga, Balai Desa, dan Sekolah Dasar terbesar di Desa Situregen, yaitu SDN 3 Situregen. Sebagian besar warga Kampung Cimandiri Laut memiliki profesi sebagai nelayan, dengan ibu-ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Anak-anak di kampung tersebut memiliki aktivitas sehari-hari yang dimulai dengan bersekolah, dilanjutkan dengan mengikuti madrasah, dan bermain di lapangan Kampung Cimandiri Laut.

Padatnya penduduk dan aktivitas masyarakat di Kampung Cimandiri Laut membuat literasi kebencanaan, terkhususnya mengenai tsunami menjadi sebuah hal yang sangat penting. Melalui observasi yang penulis lakukan dengan berinteraksi bersama masyarakat sekitar dan anak-anak di Kampung Cimandiri Laut, diketahui

bahwa orang tua di Kampung Cimandiri Laut memiliki literasi kebencanaan yang cukup memadai, namun masih harus ditingkatkan. Akan tetapi, literasi kebencanaan dari anak-anak di Kampung Cimandiri Laut masih minim dan sangat perlu untuk ditingkatkan. Anak-anak termasuk ke dalam kelompok rentan di dalam situasi bencana, sehingga sudah selayaknya mereka mendapatkan edukasi mitigasi bencana yang baik, terutama mengenai tsunami agar mereka memiliki literasi kebencanaan yang memadai.

SDN 3 Situregen sebagai sekolah dasar dengan jumlah siswa terbanyak di Desa Situregen yaitu sebanyak 190 siswa (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024) menyadari akan pentingnya memberikan edukasi mitigasi bencana, khususnya mengenai tsunami kepada siswa-siswinya. Akan tetapi, program edukasi mitigasi bencana belum pernah terwujud di SDN 3 Situregen, dikarenakan belum adanya pihak-pihak yang dapat membantu tenaga pengajar di SD tersebut dalam memberikan edukasi mitigasi bencana kepada siswa-siswi. Oleh karena itu, penulis yang didampingi oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki ide untuk menggarap sebuah program atau acara yang dapat memberikan siswa di SDN 3 Situregen edukasi yang baik mengenai mitigasi bencana, terkhususnya mengenai gempa bumi dan tsunami untuk meningkatkan literasi kebencanaan anak dan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana yang dapat datang sewaktu-waktu.

SDN 3 Situregen terletak pada jarak yang sangat dekat dengan bibir pantai, yaitu hanya sekitar 170 meter saja. Terdapat enam kelas di SD tersebut, yaitu kelas 1 – 6 SD yang masing-masing kelasnya memiliki siswa dengan jumlah 25 – 38 anak. Siswa di SDN 3 Situregen masih memiliki literasi kebencanaan yang minim. Meski demikian, mayoritas dari siswa sudah fasih dalam berbahasa Indonesia, dapat membaca dengan cukup baik, memiliki hobi bermain permainan yang melibatkan aktivitas fisik secara aktif, dan memiliki karakter yang periang.

Mengingat SDN 3 Situregen yang memiliki siswa dengan jumlah yang banyak dan letaknya yang sangat dekat dengan pantai, maka dibutuhkan sebuah edukasi mitigasi bencana yang berfokus pada peningkatan literasi kebencanaan anak-anak mengenai gempa bumi dan tsunami. Selain itu, dibutuhkan juga sebuah

edukasi yang dapat membekali dan mempersiapkan siswa di SDN 3 Situregen untuk menghadapi bencana. Materi mengenai edukasi mitigasi bencana yang dapat dibawakan pada edukasi yang diberikan dapat berupa pengenalan tanda siaga bencana, peralatan yang harus dimiliki untuk menghadapi situasi darurat, langkah evakuasi dini yang harus dilakukan saat terjadi bencana, zona rendaman tsunami Desa Situregen, dan zona evakuasi terdekat yang harus dituju saat terjadi bencana gempa bumi dan tsunami. Edukasi tersebut dapat dikemas melalui metode edukasi yang menyenangkan, agar anak-anak tidak mudah bosan dan dapat menangkap materi yang disampaikan dengan baik.



Gambar 1.1 Siswa-siswi Kelas 5 SDN 3 Situregen

Siswa di SDN 3 Situregen yang dapat menjadi target audiens bagi edukasi seperti ini adalah siswa kelas 5 SD. Diketahui bahwa siswa kelas 5 di SDN 3 Situregen sudah memiliki pola pikir yang lebih dewasa dibandingkan dengan siswa kelas 4 ke bawah dan siswa kelas 5 dapat melanjutkan pesan mitigasi bencana yang telah mereka pelajari nantinya selama satu tahun ke depan kepada teman sebaya dan adik kelas mereka. Berbeda dengan siswa kelas 6 yang akan lulus di tahun ajaran 2024 – 2025, siswa kelas 5 masih memiliki waktu satu tahun lagi sebelum lulus di tahun ajaran 2025 – 2026, sehingga menjadikan mereka sebagai target audiens yang ideal untuk acara edukasi ini.

Terdapat beberapa karya edukasi mitigasi bencana sejenis yang telah dilaksanakan di wilayah pesisir Lebak Selatan, terkhususnya di sekitar wilayah Kecamatan Panggarangan. Salah satu karya yang mengangkat tema edukasi kebencanaan untuk anak-anak adalah DOREMI (Dongeng Rekan Mitigasi) yang digarap oleh Sity Aisyah Nur Hidayah pada *Humanity Project Batch 3*. Karya ini digarap dalam bentuk *event* yang terdiri dari beberapa rangkaian acara, yaitu pelatihan, lomba mendongeng, dan pertunjukan mendongeng serta bermain dengan anak-anak TK dan SD di Kampung Cimampang dan Cikumpay, Desa Panggarangan, Lebak, Banten. Rangkaian acara pelatihan dan lomba mendongeng dilaksanakan di Villa Hejo Kiarapayung dan pertunjukan mendongeng serta bermain bersama anak dilaksanakan di tempat pengajian anak-anak di Kampung Cikumpay RT 02. Target audiens dari acara ini adalah guru-guru TK dan SD di Desa Panggarangan untuk rangkaian acara pelatihan dan lomba mendongeng, sedangkan untuk rangkaian acara pertunjukan mendongeng dan bermain, target audiensnya adalah anak-anak di Kampung Cimampang dan Cikumpay.

Acara ini dikemas secara menyenangkan dengan menggunakan berbagai metode edukasi yang disesuaikan dengan anak-anak. Metode edukasi seperti melalui mendongeng dan bermain merupakan sebuah metode belajar yang menarik, karena melalui metode tersebut anak-anak dapat belajar dengan hati yang gembira, sehingga mereka pun bisa mendapatkan pengalaman baru dalam belajar. Metode edukasi yang menyenangkan ini dapat diadopsi pada karya Tugas Akhir yang akan dibuat, yang tentunya akan disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas 5 di SDN 3 Sitiregen.

Acara DOREMI menunjukkan bahwa karya dalam bentuk *event* memungkinkan sebuah edukasi mitigasi bencana dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan audiens dengan berbagai pendekatan dan cara-cara yang kreatif. Acara seperti *event* DOREMI termasuk ke dalam jenis *Minor Event* dengan klasifikasi *Educational & Scientific* (Getz, 1997). Jenis dan klasifikasi acara seperti ini sangat cocok untuk diterapkan apabila sebuah acara edukasi hendak digarap di daerah pedesaan, karena klasifikasi dan jenis acara tersebut memang dirancang untuk

dilaksanakan di ruang lingkup yang tidak terlalu besar dan target audiens yang beragam.

Selain itu, terdapat beberapa *collateral* dari karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan program edukasi mitigasi bencana. *Collateral* pertama adalah jaket dan helm pada program Sosialisasi Mitigasi Bencana pada Komunitas Ojek Pangkalan di Cimampang.



Gambar 1.2 Jaket dan Helm dari Sosialisasi Mitigasi Bencana untuk Komunitas Ojek Pangkalan
Sumber: Palapa News (2023)

Collateral berupa jaket dan helm yang diberikan kepada Komunitas Ojek Pangkalan di Cimampang ini memiliki kegunaan sebagai media komunikasi visual yang memuat pesan-pesan mitigasi bencana secara singkat. Dengan digunakannya jaket dan helm tersebut oleh para pengemudi ojek pangkalan, penumpang ojek akan terpapar informasi mitigasi bencana selama perjalanan mereka. Selanjutnya, terdapat *collateral* berupa *vest* pada program Kampanye Pedagang Siaga.



Gambar 1.3 Vest dari Kampanye Pedagang Siaga
Sumber: Data Primer, 2024

Vest atau rompi yang diberikan kepada para pedagang keliling pada Kampanye Pedagang Siaga ini juga merupakan salah satu *collateral* yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan mitigasi tsunami melalui pesan “Hayu Urang Siaga Caah Laut” yang tertera pada rompi. Dengan dikenakannya rompi tersebut oleh para pedagang keliling, para pembeli dapat terpapar pesan mitigasi bencana selama membeli dagangan pedagang. Selain itu, *collateral* berupa tas siaga bencana pada Kampanye Pedagang Siaga juga relevan dengan karya yang hendak digarap oleh penulis.



Gambar 1.4 Tas Siaga Bencana dari Kampanye Pedagang Siaga
Sumber: Data Primer, 2024

Collateral tas siaga bencana pada Kampanye Pedagang Siaga memiliki tujuan untuk menjadikan pedagang keliling sebagai agen komunikasi yang dapat mencontohkan para pelanggan mereka terkait pentingnya memiliki tas siaga bencana. Produk-produk *collateral* di atas memberikan inspirasi kepada penulis untuk membuat produk *collateral* yang dapat memuat pesan mitigasi bencana yang dapat dilihat setiap hari oleh anak-anak, terutama pada *collateral* tas siaga bencana.

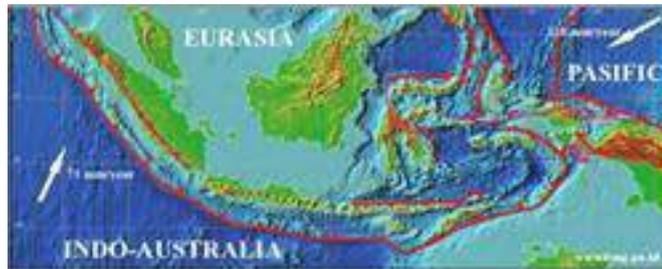
Karya dengan format *event* dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi audiens. Selain memungkinkan kegiatan edukasi mitigasi bencana dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan audiens, karya dalam format *event* akan menghasilkan produk-produk kolateral yang dapat memperpanjang keberlanjutan penyebaran atau *exposure* dari pesan mitigasi bencana yang disampaikan.

Karya yang akan menjadi basis Skripsi Berbasis Karya ini adalah sebuah *event* atau acara edukasi mitigasi bencana bagi siswa kelas 5 di SDN 3 Situregen. Acara tersebut nantinya akan memiliki konsep acara edukasi yang menyenangkan, melalui berbagai metode edukasi yang interaktif seperti melalui bermain, bernyanyi, dan mewarnai. Materi mitigasi bencana akan diberikan secara komprehensif, meliputi pengenalan yang dalam mengenai tas siaga bencana, langkah evakuasi dini ketika terjadi bencana gempa bumi dan tsunami, zona rendaman tsunami Desa Situregen, dan zona evakuasi terdekat dari SDN 3 Situregen. Materi mengenai tas siaga bencana menjadi penting bagi siswa di SDN 3 Situregen, mengingat letak sekolah yang sangat dekat dengan bibir pantai dan wilayah Kampung Cimandiri Laut yang memiliki kerentanan yang tinggi terhadap tsunami sehingga akan sangat baik bila siswa memiliki tas siaga bencana yang dapat membekali mereka jika sewaktu-waktu harus melakukan evakuasi dini.

Nantinya, acara edukasi ini akan digabungkan ke dalam program yang bernama Sobat Siaga Tsunami. Program Sobat Siaga Tsunami sendiri adalah sebuah payung dari beberapa program edukasi mitigasi bencana yang menjadi Tugas Akhir lima mahasiswa yang terdiri dari penulis dan empat rekan-rekan penulis. Penulis dan keempat rekan penulis memiliki program-program edukasi mitigasi bencana yang berbeda, namun dilaksanakan secara bersamaan di SDN 3 Situregen di bawah nama program Sobat Siaga Tsunami.

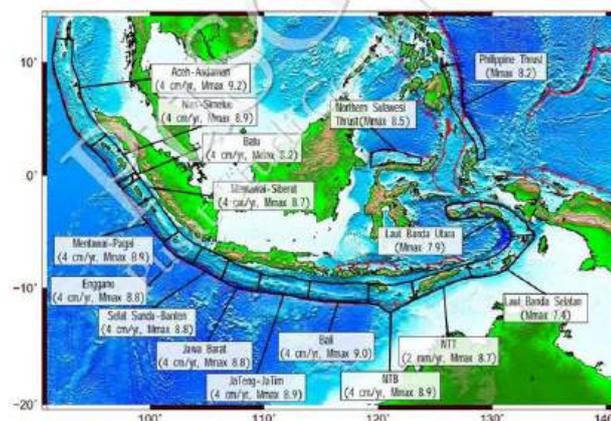
Acara edukasi ini merupakan sebuah bentuk diseminasi informasi mitigasi bencana terhadap anak-anak. Jan Merse dalam Darmasetiadi (2019) mengatakan bahwa diseminasi informasi adalah bentuk komunikasi yang menyampaikan atau mendistribusikan informasi atau pesan dari pemerintah sebagai pihak yang berkomunikasi kepada masyarakat. Dalam konteks karya ini, pihak yang menjadi komunikator adalah penulis yang didampingi oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan beserta rekan-rekan *Humanity Project* lainnya yang akan berperan sebagai komunikator yang memberikan edukasi mitigasi bencana, dan juga anak-anak kelas 5 SD di SDN 3 Situregen sebagai komunikan. Informasi yang disebarkan kepada anak-anak melalui acara edukasi ini adalah pemahaman tentang potensi tsunami *megathrust* di wilayah Lebak, Banten, langkah evakuasi dini yang harus dilakukan saat terjadi gempa yang berpotensi menimbulkan tsunami, dan pentingnya memiliki tas siaga bencana sebagai bagian dari kesiapsiagaan terhadap bencana. Kegiatan ini termasuk ke dalam diseminasi informasi mitigasi bencana kepada anak-anak karena pendekatan yang akan digunakan dalam menyampaikan informasi tersebut adalah pendekatan yang juga disesuaikan dengan kemampuan penyerapan informasi anak, yaitu melalui edukasi dan kegiatan mewarnai tas siaga bencana, yang tentunya kegiatan tersebut sesuai dengan ketertarikan pada usia mereka.

Alasan utama diadakannya acara edukasi mitigasi bencana ini adalah karena Indonesia merupakan sebuah negara yang secara geografis terletak di kawasan *Pacific Ring of Fire* atau Cincin Api Pasifik. Karena letak geografisnya itulah, Indonesia menjadi negara yang sangat rentan terhadap bencana alam dengan potensi kejadian cukup tinggi dan sering (Nurdiana, 2020). Di saat yang bersamaan, BMKG (2023) mengatakan bahwa Indonesia juga terletak pada daerah yang menjadi titik pertemuan 3 lempeng tektonik bumi, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Pertemuan 3 lempeng bumi tersebut menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang sangat sering mengalami gempa bumi. Tidak hanya itu, pertemuan 3 lempeng bumi tersebut juga menyebabkan Indonesia dikelilingi oleh zona *megathrust* (Damayanti et al., 2020).



Gambar 1.5 Pertemuan 3 Lempeng Tektonik di Indonesia
Sumber: BMKG(2023)

Megathrust atau yang dapat disebut sebagai gempa *megathrust* adalah sebuah aktivitas gempa bumi yang terjadi di zona subduksi atau zona awal penunjaman (Damayanti et al., 2020). Di sekeliling Indonesia, terdapat 16 segmentasi zona *megathrust* yang masih aktif dan berpotensi menimbulkan gempa berkekuatan tinggi dan tsunami.



Gambar 1.6 Segmentasi Zona Megathrust Indonesia
Sumber: Pusat Gempa Nasional (2017)

Salah satu bagian dari ke-16 segmentasi zona *megathrust* yang ada di Indonesia terletak di Selat Sunda, Provinsi Banten yang juga berdekatan dengan Kabupaten Lebak. Kabupaten Lebak, terkhususnya Lebak Selatan memiliki letak geografis yang menyebabkan wilayah tersebut sangat rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami. Hal ini dikarenakan titik temu antara lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia berada pada Selatan Pulau Jawa, dan menjadikannya sebagai zona *megathrust*.

Aktivitas gempa bumi di sekitar wilayah Lebak juga masih aktif hingga sekarang. Pada 3 Januari 2024, terjadi gempa bumi dengan kekuatan 5,9 Magnitudo di wilayah Lebak, Banten. Tak berselang lama, terjadi gempa bumi dengan

kekuatan 5,7 Magnitudo di Bayah, Lebak, Banten pada 24 Februari 2024 (Rizkoh, 2024). Kerentanan wilayah Lebak Selatan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami *megathrust* juga dapat tercerminkan dari beberapa bencana tsunami yang pernah terjadi di wilayah Selatan Pulau Jawa akibat aktivitas pergerakan kedua lempeng tektonik tersebut, antara lain tsunami Banyuwangi 1994 dan tsunami Pangandaran 2006 (Meilisa, 2020).

Pesisir Selatan Jawa, termasuk Kabupaten Lebak, Banten, sangat rentan terhadap tsunami *megathrust* karena merupakan salah satu daerah yang paling rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami. Untuk mengurangi risiko bencana, mitigasi bencana yang tepat dan edukasi kebencanaan sangat penting, terutama bagi masyarakat dan kelompok rentan seperti anak-anak di daerah rawan seperti Desa Situregen, Lebak Selatan. Namun, pemahaman mengenai kebencanaan di kalangan masyarakat, terkhususnya anak-anak masih terbatas.

Di SDN 3 Situregen yang terletak di Kampung Cimandiri Laut, Kecamatan Panggarangan, Lebak, Banten, siswa 5 SD belum memiliki literasi yang baik mengenai mitigasi bencana, terutama mengenai tsunami. Salah satu penyebabnya adalah karena minimnya akses terhadap program edukasi kebencanaan yang berkelanjutan di sekolah tersebut. Padahal, literasi mengenai kebencanaan sangatlah penting untuk dimiliki oleh anak-anak yang termasuk ke dalam kelompok rentan saat terjadi bencana. Mereka memerlukan pengetahuan dasar yang baik mengenai apa yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah terjadinya bencana.

Dalam tujuan untuk meningkatkan literasi kebencanaan di kalangan anak-anak, terutama terkait program mitigasi tsunami, program edukasi berbasis anak menjadi sangatlah penting. Salah satu upaya yang dilakukan oleh penulis bersama Gugus Mitigasi Lebak Selatan untuk memenuhi kebutuhan ini adalah dengan menyelenggarakan acara edukasi mitigasi bencana yang berfokus pada pengenalan tas siaga bencana, langkah evakuasi dini, zona rendaman tsunami, dan zona evakuasi terdekat.

Dengan adanya acara edukasi mitigasi bencana ini, diharapkan literasi kebencanaan siswa-siswi SDN 3 Situregen meningkat, terutama terkait dengan tas siaga bencana dan pengetahuan zona-zona yang harus dihindari saat terjadi

bencana, serta mereka mampu memahami langkah-langkah yang perlu diambil saat menghadapi potensi tsunami. Lebih dari itu, acara ini diharapkan menjadi langkah awal dalam menciptakan budaya sadar bencana alam yang dimulai sejak usia dini.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan utama dari karya ini adalah untuk meningkatkan literasi kebencanaan siswa-siswi SDN 3 Situregen, khususnya dalam konteks mitigasi bencana tsunami. Karya dibuat dalam bentuk *event* untuk memberikan siswa pengalaman yang baru dalam belajar melalui berbagai kegiatan belajar yang menyenangkan sebagai sarana edukasi mitigasi bencana, supaya pesan edukasi kebencanaan dapat diserap dengan baik oleh anak-anak kelas 5 SDN 3 Situregen. Format *event* memungkinkan penulis untuk mendesain kegiatan edukasi mitigasi bencana yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas 5 di SDN 3 Situregen, sehingga setiap materi edukasi dapat disampaikan secara optimal.

Produk yang akan dihasilkan dari acara ini adalah sebuah tas siaga bencana, yang terdapat peta zona rendaman tsunami pada bagian luar tas tersebut. Produk tas siaga bencana ini dirancang agar dapat menanamkan kesadaran anak sejak dini mengenai zona-zona berbahaya yang harus dihindari dalam situasi darurat, terkhususnya tsunami.

Selain itu, acara ini juga dirancang untuk membekali siswa-siswi agar mereka dapat berperan sebagai agen komunikasi bencana. Tas siaga bencana yang terdapat gambar peta zona rendaman tsunami tersebut dapat menjadi media visual penyebaran pesan mitigasi bencana tsunami kepada orang-orang yang melihatnya. Dengan digunakannya tas tersebut dalam aktivitas sehari-hari, pesan mitigasi bencana tsunami dapat tersebar secara lebih luas, sehingga acara ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya mitigasi bencana di kelompok anak-anak dan masyarakat Desa Situregen.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari karya ini adalah untuk menambah referensi penelitian yang menekankan pendekatan dari aspek interaktif dan menyenangkan dalam mengedukasi anak SD terkait manajemen risiko bencana, terkhususnya dalam hal mitigasi tsunami. Karya ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi dasar untuk pihak selanjutnya yang ingin mengadakan acara serupa, untuk dapat memperluas penyebaran pesan mitigasi tsunami di kawasan rawan bencana.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari karya ini adalah untuk membantu Gugus Mitigasi Lebak Selatan untuk menyebarkan informasi terkait mitigasi bencana, terkhususnya mitigasi tsunami di masyarakat Desa Situregen, yang dimulai dari kalangan anak-anak. Selain itu, acara ini juga ditujukan untuk membantu pihak SDN 3 Situregen dalam menghidupkan acara edukasi kebencanaan yang berkelanjutan, melalui produk tas siaga bencana. Dengan adanya gambar peta zona rendaman tsunami pada tas, diharapkan para siswa-siswi kelas 5 SDN 3 Situregen dapat menjadi agen komunikasi kebencanaan bagi teman sebaya, keluarga, dan masyarakat desa lainnya.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari karya ini adalah untuk memperkuat kesadaran anak-anak di Desa Situregen terkait pentingnya memiliki tas siaga bencana dan zona-zona yang harus dihindari dan dituju saat terjadi bencana, terkhususnya gempa bumi yang berpotensi tsunami. Dengan digunakannya tas siaga bencana oleh anak-anak dalam kegiatan sehari-hari, diharapkan gambar peta zona rendaman tsunami pada tas dapat dilihat oleh banyak orang, sehingga dapat memperluas penyebaran pesan mitigasi tsunami di masyarakat dan timbul kesadaran kolektif terkait mitigasi tsunami di masyarakat Desa Situregen.